

## Values of Tolerance Education Q.S Al-Hujurat Verse 13 Maudhu'i Studies in Tafsir Ibnu Katsir

Tanti Wulandari<sup>1</sup>, Arie Bastian Hadinata<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia  
Email: [tantiw142@gmail.com](mailto:tantiw142@gmail.com); [ariebastianhadinatas@gmail.com](mailto:ariebastianhadinatas@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir. Ayat tersebut mengandung prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sangat relevan dalam membangun masyarakat damai di tengah pluralitas budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan metode tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan tiga nilai utama dalam ayat ini: pengakuan terhadap keberagaman sebagai hikmah Allah, pentingnya harmoni sosial, dan penekanan pada moral-spiritual di atas identitas etnis. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi solusi terhadap tantangan global seperti diskriminasi dan konflik sosial. Dengan demikian, Surah Al-Hujurat ayat 13 menjadi landasan etis yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi baik dalam konteks lokal maupun global.

**Keyword: Pendidikan Toleransi; Q.S. Al-Hujurat ayat 13; Tafsir Ibnu Katsir**

### ABSTRACT

*This article analyzes the values of tolerance education in Surah Al-Hujurat verse 13 based on Ibn Kathir's interpretation. The verse contains the principles of equality, brotherhood, and respect for diversity, which are very relevant in building a peaceful society amidst cultural and religious plurality. This study uses a qualitative approach through literature study with the thematic interpretation method (maudhu'i). The results of the study show three main values in this verse: recognition of diversity as the wisdom of Allah, the importance of social harmony, and an emphasis on moral-spiritual over ethnic identity. These values are very relevant in education to instill an attitude of mutual respect and peaceful coexistence. This study emphasizes that the integration of Islamic teachings into everyday life can be a solution to global challenges such as discrimination and social conflict. Thus, Surah Al-Hujurat verse 13 becomes a strong ethical foundation in instilling the values of tolerance both in local and global contexts.*

**Keyword: Tolerance Education; Q.S. Al-Hujurat verse 13; Tafsir Ibn Kathir**

### Corresponding Author:

Tanti Wulandari,  
Institut syekh Abdul Halim Hasan Binjai,  
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota  
Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia  
Email: [tantiw142@gmail.com](mailto:tantiw142@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Manusia hidup di dunia ini dengan berbagai latar belakang pemikiran yang berbeda-beda. Hal ini terbukti dari terbentuknya kelompok-kelompok kecil, yang kemudian berkembang menjadi suku-suku tertentu hingga membentuk kerajaan atau negara. Dalam kelompok-kelompok tersebut, tidak mungkin terjadi persatuan kecuali apabila antaranggota memiliki kesamaan pemikiran dan menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Menurut Daroini (2024), Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Karena keberagaman itulah, kita harus bisa menghargai perbedaan dan saling menghormati satu sama lain tanpa memandang suku bangsa, agama, ras, serta budaya. Meskipun penuh dengan keragaman, Indonesia tetap satu

sebagaimana semboyannya, *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti “meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua” (Sukandarman et al., 2024, hlm. 128).

Dalam era globalisasi, masyarakat dunia dihadapkan pada realitas keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang semakin kompleks. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keharmonisan sosial. Perbedaan sering kali memicu konflik yang timbul akibat kesalahpahaman, stereotip, dan prasangka. Oleh karena itu, membangun kerukunan melalui pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai toleransi menjadi sangat mendesak. Ajaran Islam, melalui Al-Qur'an, mengandung prinsip-prinsip yang relevan untuk menjawab isu-isu tersebut (Lukman Nul Hakim & Iffatul Bayyinah, 2023).

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Dalam konteks sosial, toleransi tidak hanya mencakup penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga penghargaan dan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu. Dalam Islam, nilai-nilai toleransi sangat ditekankan, salah satunya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman manusia dan mendorong umat untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan salah satu ayat yang mengajarkan pentingnya toleransi dan persatuan dalam masyarakat. Ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk membentuk masyarakat yang toleran dan inklusif. Ayat tersebut juga mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku, bangsa, dan ras bukan untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling mengenal (*ta'aruf*). Pendidikan toleransi dalam konteks ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari takdir ilahi yang perlu diterima dengan lapang dada. Perbedaan ini bukanlah penghalang, melainkan sarana untuk saling memahami dan memperkaya pengalaman hidup bersama.

QS Al-Hujurat ayat 13 memberikan landasan moral yang kokoh dalam pendidikan karakter. Pendidikan toleransi mengajak generasi muda untuk menghargai hak setiap individu untuk hidup sesuai dengan identitasnya. Toleransi tidak hanya terbatas pada sikap menghindari konflik, tetapi juga melibatkan tindakan aktif untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan. Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh ras, suku, atau bangsa, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Pendidikan toleransi dalam hal ini mendorong pemahaman bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama tanpa memandang latar belakang sosial atau budaya mereka. Hal ini mengajak masyarakat untuk menilai seseorang berdasarkan akhlak dan integritas, bukan pada perbedaan yang bersifat lahiriah.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menjelaskan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa bukanlah alasan untuk merasa superior atau inferior. Sebaliknya, perbedaan tersebut adalah tanda kebesaran Allah dan peluang untuk saling mengenal serta memahami kebudayaan dan nilai yang berbeda. Ibnu Katsir menekankan bahwa kemuliaan manusia di hadapan Allah tidak didasarkan pada etnis, warna kulit, atau asal geografis, tetapi pada tingkat ketakwaan. Dalam pandangannya, ayat ini menghapuskan segala bentuk kebanggaan yang berakar pada ras atau asal-usul, dan menegaskan bahwa ukuran keimuliaan sejati adalah nilai spiritual dan akhlak seseorang (Siregar & Jamil, 2024, hlm. 394).

Surah Al-Hujurat ayat 13 melalui analisis mendalam dari tafsir Ibnu Katsir, menunjukkan pendekatan yang mengintegrasikan pandangan ulama klasik dengan konteks sosial-kultural masa kini, sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan bagi pengembangan pendidikan toleransi di era modern. Penelitian ini juga mengisi celah penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas QS Al-Hujurat ayat 13 dalam konteks universalitas Islam, tanpa penekanan khusus pada aplikasi nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan.

Perspektif Ibnu Katsir terhadap ayat ini juga mengisyaratkan adanya penghargaan terhadap hakikat kemanusiaan secara utuh. Dengan saling mengenal dan memahami, manusia dapat menjalin hubungan sosial yang sehat, mencegah diskriminasi, dan memperkuat ikatan moral dalam masyarakat. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam menyeimbangkan kebijakan sosial yang adil dan menghargai keberagaman. Tafsir ini menegaskan bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai yang mendorong persatuan dan persaudaraan, yang dapat menjadi landasan bagi umat Muslim dalam berinteraksi dengan komunitas yang berbeda.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi dalam QS Al-Hujurat ayat 13 melalui tafsir Ibnu Katsir mencakup beberapa fokus pembahasan. Pertama, apa saja nilai-nilai pendidikan toleransi dalam QS Al-Hujurat ayat 13 menurut penafsiran Ibnu Katsir. Kedua, bagaimana tafsir Ibnu Katsir menjelaskan konsep kesetaraan manusia dan keberagaman. Ketiga, bagaimana nilai-nilai pendidikan toleransi dalam ayat tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan modern.

Melalui kajian ini, diharapkan pemahaman tentang toleransi dalam Islam dapat diperkuat, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pegangan dalam menyikapi perbedaan secara positif. Lebih jauh, penelitian ini dapat membuka ruang dialog yang lebih luas antara tradisi keislaman klasik dan tantangan modern, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus relevan dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 menurut tafsir Ibnu Katsir, serta relevansinya dalam membentuk sikap keberagaman di tengah masyarakat modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi akademis yang signifikan dalam studi tafsir Al-Qur'an dan multikulturalisme, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi upaya memperkuat keharmonisan sosial.

## 2. RESEARCH METHOD

Peneliti menggunakan jenis penelitian yang disebut *library research*, yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Sari & Asmeindri, 2020). Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kepustakaan, maka dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi. *Library research* termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat induktif dari data yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan umum. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Karena pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak mengandung unsur pengujian hipotesis, maka penelitian ini hanya menganalisis permasalahan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 (Fadhilah & Deiswalantri, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penafsiran ayat ini adalah pendekatan studi *maudhu'i* (tematik), yaitu dengan mengkaji tema pendidikan toleransi berdasarkan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 secara mendalam melalui rujukan utama Tafsir Ibnu Katsir. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu buku *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 25, 26, dan 27. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok (Sari & Asmeindri, 2020), yaitu di antaranya buku lainnya atau jurnal/artikel ilmiah yang berperan sebagai pendukung untuk menguatkan konsep dari sumber primer.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### A. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir bin Dawu bin Katsir bin Dawu bin Dar'i al-Qurasyi al-Bashri ad-Dimasyqi. Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Menurut al-Shaukani, Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 H, namun menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, ia lahir pada tahun 700 H. Ayah Ibnu Katsir meninggal dunia ketika ia berusia sekitar tiga tahun, yaitu pada tahun 703 H, sehingga diperkirakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada akhir tahun 700 H atau awal 701 H (Muhyin & Nasir, 2023, hlm. 148). Ahmad Muhammad Syakir menguatkan pendapat yang menetapkan tahun kelahiran 700 H atau bahkan sebelumnya, karena jika ia lahir tahun 701 H, maka usia beliau saat ayahnya wafat belum genap tiga tahun, dan sulit untuk mengingat suatu peristiwa dalam usia sedemikian. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, secara umum dapat disepakati bahwa Ibnu Katsir lahir pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8 Hijriyah (Hasan Bisri, 2020).

Ayahnya bernama al-Khatib Shihab ad-Din Abu Hafs 'Umar bin Katsir bin Dawu bin Katsir bin Dawu bin Dar'i al-Qurasyi. Ia lahir pada tahun 640 H di daerah al-Sharkun, sebelah barat kota Bashrah. Ayahnya merupakan seorang ulama bermazhab Syafi'i yang pernah berguru kepada Imam al-Nawawi dan Syaikh Taqiy ad-Din al-Fazzari. Ia dikenal sebagai faqih yang aktif dalam kegiatan keilmuan, fasih dalam bidang nahwu, bahasa, serta syair Arab, bahkan kadang berbicara dalam bentuk syair yang indah.

Pada usia tujuh tahun, Ibnu Katsir bersama keluarganya pindah ke Damaskus dan diasuh oleh kakaknya, Kamal ad-Din 'Abdu al-Wahhab bin Katsir. Di bawah asuhan kakaknya inilah Ibnu Katsir mulai mempelajari banyak ilmu, menghafal Al-Qur'an dan hadis, serta mempelajari sejarah, fiqih, hukum Islam, ilmu nahwu, dan disiplin ilmu lainnya. Ia telah menghafal Al-Qur'an pada usia 11 tahun. Setelah dewasa, ia menikah dengan putri al-Hafiz Abu al-Hajjaj al-Mizzi dan membiasakan diri mengaji serta membaca kitab *Tahdzib al-Kamal* bersama mertuanya.

Ibnu Katsir menimba ilmu dari banyak ulama, di antaranya Ibnu Taimiyah, Abu al-Hajjaj al-Mizzi, adz-Dzahabi, Ibn Syihnah, al-Fazari, Ibn Qadi Syuhbah, Syaikh al-Islam Kamal ad-Din Abu al-Ma'ali, Muhyi ad-Din Abu Zakariya, Ilmu ad-Din Muhammad al-Qasim, Shams ad-Din Abu Nasr Muhammad, dan Shams ad-Din Mahmud bin 'Abd ar-Rahman. Di masa hidupnya di Suriah, Ibnu Katsir dikenal sebagai sosok yang sederhana dan kurang populer. Namanya mulai dikenal ketika terlibat dalam penelitian keagamaan yang menetapkan hukuman atas seorang zindiq yang menganut paham hulul (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh gubernur Suriah, Altumbaga an-Nasiri, pada akhir tahun 741 H/1340 M.

Sejak saat itu, Ibnu Katsir mulai dipercaya menduduki posisi penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Pada tahun 1348 M, ia menggantikan gurunya, adz-Dzahabi, sebagai pengajar di Turbah Ummu Salih, dan kemudian diangkat sebagai kepala Dar al-Hadits al-Ashrafiyyah setelah wafatnya Hakim Taqi ad-Din as-Subki pada tahun 1355 M. Ibnu Katsir wafat pada usia 74 tahun, tepatnya pada bulan Sya'ban tahun

774 H. Ia dimakamkan di pemakaman Sufi di samping makam guru yang sangat dicintainya, Ibnu Taimiyah (Muhyin & Nasir, 2023).

#### **Karya-karya Ibnu Katsir**

Dalam bidang sejarah, ia menulis sejumlah karya monumental, antara lain *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (14 jilid), *al-Fusūl fī Sirah al-Rasūl*, *Thabaqāt asy-Syāfi 'īyyah*, *Qashash al-Anbiya*, dan *Manāqib al-Imām al-Syāfi 'ī*. Di antara karya tersebut, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* merupakan karya yang paling terkenal dan hingga kini masih menjadi rujukan primer dalam kajian sejarah Islam.

Dalam bidang hadis, ia menulis beberapa kitab seperti *Jāmi' al-Masānid wa al-Sunan*, *al-Kutub as-Sittah*, *al-Takmilah fī Ma'rifat al-Tsiqāt wa ad-Du'afā' wa al-Majhūlīn*, *al-Mukhtashar* sebagai ringkasan dari *Muqaddimah li 'Ulūm al-Hadīth* karya Ibnu Shalah, dan *Adillah at-Tanbīh li 'Ulūm al-Hadīth*. Ia juga menulis syarah atas *Shahih al-Bukhari* meskipun penyelesaiannya dilanjutkan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani.

Dalam bidang fiqh, Ibnu Katsir merencanakan penulisan kitab fiqh berdasarkan al-Qur'an dan hadis, namun hanya satu bab yang terselesaikan, yaitu mengenai ibadah haji. Dalam bidang tafsir, karya utamanya adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* yang juga dikenal sebagai *Tafsir Ibnu Katsir*, terdiri atas 30 juz.

Karena karya-karyanya yang sangat luas dan berpengaruh, para ulama setelahnya memberikan pujian tinggi kepadanya. Al-Zahabi mengatakan bahwa "Ibnu Katsir adalah imam besar, seorang mufti, ahli hadis, dan ahli tafsir yang agung." Al-Suyuthi menyatakan bahwa "Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir dengan sistematika dan karakteristik yang menyamainya."

#### **B. Asbabul Nuzul Q.S Al-Hujurat ayat 13**

Toleransi dalam bahasa Latin berasal dari kata *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dalam bahasa Arab, istilah toleransi dikaitkan dengan kata *tasamuh*, yang berarti bersikap baik, lemah lembut, dan saling memaafkan. Secara umum, istilah toleransi merujuk pada sikap saling terbuka, permisif, tulus, dan lembut. Menurut Mawarti (2017, hlm. 70), toleransi adalah bentuk hubungan antarsesama manusia yang dilandasi oleh sikap saling menghargai dan penuh kerja sama. Toleransi juga berarti menghargai, membolehkan pendapat, keyakinan, dan pandangan yang berbeda dari individu lain yang mungkin bertolak belakang dengan cara berpikir pribadi (Sodik, 2020, hlm. 3).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menerima dengan lapang hati terhadap perbedaan yang ada. Manusia yang memiliki sikap toleran adalah mereka yang sabar, berlapang dada, menghargai, dan terbuka dalam menerima perbedaan. Tanpa sikap demikian, akan sulit menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Menurut Rosyid (2016, hlm. 76), pendidikan toleransi bukan sekadar menyangkut teori dan pengetahuan, tetapi harus mampu menghasilkan masyarakat yang memiliki *local wisdom* (kearifan lokal) dan berpandangan inklusif, yakni mampu memposisikan dirinya setara dengan orang lain. Keragaman yang ada merupakan kekuatan yang memperindah kehidupan bersama jika antarindividu saling menguatkan dan bekerja sama dalam membangun bangsa. Namun sebaliknya, jika tidak dikelola dengan tepat, keragaman ini dapat memicu perselisihan atau konflik yang dapat meruntuhkan persatuan. Oleh karena itu, sikap toleransi antarsesama manusia dalam dinamika sosial merupakan modal dasar dalam membangun masyarakat damai (Sodik, 2020, hlm. 4).

Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan salah satu ayat penting dalam konteks pendidikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari satu pasangan, yaitu Nabi Adam dan Hawa, kemudian berkembang menjadi berbagai bangsa dan suku. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk merasa lebih hebat atau lebih mulia dibandingkan yang lain, karena semua berasal dari asal yang sama. Kemuliaan hanya ditentukan oleh ketakwaan kepada Allah. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya (Vi, n.d., hlm. 57).

#### **Asbabun Nuzul**

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan peristiwa Bilal bin Rabah. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa pada saat penaklukan kota Makkah, Rasulullah SAW memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Karena Bilal dikenal memiliki suara yang merdu, beberapa tokoh Quraisy mencemoohnya karena warna kulitnya yang hitam. Atab bin Usaid berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah

mengambil ayahku, sehingga dia tidak menyaksikan hari ini.” Al-Harits bin Hisyam pun berkata, “Apakah Muhammad tidak menemukan orang lain untuk mengumandangkan adzan selain burung gagak hitam ini?” Lalu turunlah ayat ini sebagai teguran terhadap sikap sombong, merendahkan orang lain karena keturunan, kekayaan, atau status sosial. Allah menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan atribut duniawi (Tihul, 2021, hlm. 167).

Demikian pula pada peristiwa Abu Hind, seorang tukang bekam. Nabi Muhammad SAW meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan putri mereka dengan Abu Hind. Mereka menolak karena memandang rendah status sosialnya. Maka turunlah ayat ini sebagai larangan untuk merendahkan orang lain karena status sosial (Fitrah Sugiarto & Sumarlin, 2021, hlm. 22).

### **Relevansi Nilai Toleransi**

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu sumber, yaitu Adam dan Hawa. Ini menunjukkan bahwa secara fundamental, kita semua adalah satu keluarga besar. Konsep ini penting dalam membangun kesadaran akan persatuan di tengah keragaman suku, ras, dan budaya. Dengan memahami bahwa semua manusia berasal dari satu jiwa, kita diingatkan untuk tidak terjebak dalam konflik yang dipicu oleh perbedaan. Sebaliknya, perbedaan menjadi sarana untuk saling memahami dan memperkaya kehidupan bersama.

Pendidikan toleransi yang terkandung dalam ayat ini mengajak kita untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan positif. Dalam konteks sosial, perbedaan suku, bangsa, dan budaya seharusnya menjadi jembatan untuk saling mengenal, bukan penghalang untuk berinteraksi. Allah SWT menghendaki agar manusia saling mengenal, yang berarti harus membuka diri untuk mempelajari budaya dan tradisi orang lain. Dengan cara ini, kita dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang sering timbul akibat ketidaktahuan.

Lebih lanjut, ayat ini juga menekankan bahwa derajat manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh asal-usul atau status sosial, melainkan oleh ketakwaan. Ini merupakan pesan yang kuat dalam konteks pendidikan moral dan etika. Ayat ini mengingatkan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah SWT ditentukan oleh seberapa taat dan bertakwa kepada-Nya. Ketakwaan mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

### **C. Pendidikan Toleransi Menurut Tafsir Ibnu Katsir**

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. Al-Hujurat ayat 13).

Allah memberitahukan kepada manusia bahwasanya Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan Dia menjadikan darinya pasangannya, yakni Adam dan Hawa. Lalu Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa (*Syu'ub*), yakni bermakna lebih umum dari bersuku-suku (*Qabā'il*). Setelah suku-suku (*Qabā'il*) masih ada lagi tingkatan-tingkatan yang lainnya seperti sanak keluarga, kabilah-kabilah, perkampungan-perkampungan, anak-anak suku, dan lain sebagainya. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud dengan *Syu'ub* adalah marga-marga dari selain bangsa Arab, dan *Qabā'il* adalah marga-marga dari bangsa Arab. Sebagaimana kata *Al-Asbāt* adalah marga-marga dari Bani Israil (Abu al-'Imāduddīn Ismā'īl bin 'Umar bin Katsīr al-Qurasyī al-Basrī, 2021, hlm. 514).

Jadi, kemuliaan seluruh manusia itu dipandang sama karena terkait dengan penciptaan Adam dan Hawa dari tanah. Yang membuat mereka lebih mulia dari yang lainnya adalah perkara-perkara keagamaan, yakni ketaatan terhadap Allah Swt. dan peneladanan terhadap Rasul-Nya. Oleh karenanya, setelah larangan dari perbuatan ghibah dan saling menghina satu sama lain, Allah Swt. berfirman sebagai peringatan atas persamaan derajat mereka sebagai manusia, *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا*, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal." Yakni, supaya terjadi saling mengenal di antara mereka.

Dan firman Allah Swt. *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian." Maksudnya, sesungguhnya mereka dapat menjadi lebih mulia dari pada yang lainnya di sisi Allah dengan ketakwaan, bukan dengan kemuliaan leluhur. Banyak sekali hadits-hadits dari Rasulullah yang menerangkan hal tersebut (Abu al-'Imāduddīn Ismā'īl bin 'Umar bin Katsīr al-Qurasyī al-Basrī, 2021, hlm. 515).

Firman Allah Swt. *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengerti." Maksudnya, Maha Mengetahui terhadap kalian dan Maha Mengerti segala urusan kalian. Maka Allah akan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dan akan menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya. Allah akan melimpahkan kasih sayang kepada orang yang dikehendaki-Nya dan akan menimpakan azab kepada orang yang dikehendaki-Nya. Allah akan mengutamakan orang yang dikehendaki-Nya melebihi orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, lagi Maha Mengerti mengenai semua itu.

Berdasarkan ayat ini di atas, beberapa ulama menjadikannya sebagai dalil bahwa *kafā'ah* (kesetaraan derajat) di dalam pernikahan itu tidak disyaratkan, tidak ada syarat kecuali kesetaraan agama, berdasarkan firman-Nya إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian."

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 9, Surah Al-Hujurat ayat 13 menjadi ayat penting yang menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Buku ini juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dari satu pasangan, yaitu Nabi Adam dan Hawa, sebagai bukti kesamaan asal-usul seluruh umat manusia. Dengan kata lain, tidak ada alasan bagi seseorang atau kelompok untuk merasa lebih unggul dibandingkan yang lain berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling merendahkan, tetapi agar mereka saling mengenal dan memahami satu sama lain.

Istilah *lita'arafū* dalam ayat ini memiliki makna mendalam, yaitu mendorong manusia untuk menjalin hubungan yang positif, saling mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta membangun kehidupan yang harmonis berdasarkan rasa hormat. Selanjutnya, tafsir ini juga menekankan bahwa dalam Islam, standar kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh kekayaan, jabatan, keturunan, atau penampilan fisik. Satu-satunya ukuran kemuliaan adalah ketakwaan (*taqwā*), yakni sejauh mana seseorang menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan berbuat baik kepada sesama.

Melalui ayat ini, menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, Islam mengajarkan toleransi dan inklusivitas sebagai nilai utama dalam hubungan antar manusia. Keberagaman adalah bagian dari kehendak Allah Swt. dan merupakan rahmat yang seharusnya dimanfaatkan untuk membangun persatuan, bukan perpecahan. Pendidikan toleransi, sebagaimana dapat dipahami dari tafsir ini, adalah proses menanamkan pemahaman bahwa perbedaan di antara manusia adalah *sunnatullah*, dan manusia wajib saling menghormati serta menghargai perbedaan tersebut. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya menjunjung tinggi keadilan, menghormati hak-hak sesama, dan menjadikan ketakwaan sebagai landasan hidup.

Selain itu, buku ini juga mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti atas segala perbuatan manusia. Tidak ada kesombongan atau diskriminasi yang akan lolos dari pengawasan-Nya. Oleh karena itu, ayat ini juga menjadi peringatan agar manusia tidak terjebak dalam kesombongan atau sikap merendahkan orang lain, karena kemuliaan sejati hanya ditentukan oleh Allah berdasarkan ketakwaan.

Secara keseluruhan, Surah Al-Hujurat ayat 13, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, mengajarkan prinsip toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ayat ini menjadi landasan penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan berlandaskan nilai-nilai moral Islam yang tinggi. Pendidikan toleransi berdasarkan ayat ini adalah pengajaran tentang hidup berdampingan secara harmonis, menerima perbedaan, dan menjadikan nilai-nilai ketakwaan sebagai pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13 mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan yang signifikan, antara lain:

a. Pendidikan ta'aruf (saling mengenal)

Pada Surah Al-Hujurat ayat 13, kata *lita'arafū* dalam ayat ini menegaskan bahwa dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*lita'arafū*). Banyak mufassir yang menjelaskan bahwa kata *ta'aruf* itu dimaksudkan agar masing-masing saling mengenal dan mengerti nasabnya serta tidak dihubungkan kepada yang bukan leluhurnya, bukan agar digunakan untuk membanggakan nenek moyangnya, mengunggulkan nasab keturunan masing-masing dan suku bangsanya. *Ta'aruf* adalah sikap mengenali dan bersilaturahmi antara sesama muslim pada suatu lingkungan atau organisasi. Yang terpenting dalam *ta'aruf* itu adalah terjalinnya suatu hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak, yang kelak dapat saling menguntungkan, baik sebagai muslim maupun dalam hubungan bisnis dan sosial kemasyarakatan, dengan senantiasa mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang Islami (Rahmatulloh & Nasir, 2022, p. 88).

b. Pendidikan egaliter (persamaan derajat dan ketakwaan)

Egalitarianisme berasal dari bahasa Prancis yaitu "égal" yang berarti "sama", adalah kecenderungan cara berpikir bahwa kenikmatan atas kesetaraan dari beberapa macam premis umum, misalkan bahwa seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada dimensi seperti agama, politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Dalam pengertian doktrin Egalitas ini mempertahankan bahwa pada hakikatnya semua manusia adalah sama dalam status nilai atau moral secara fundamental (Ariska, 2022, p. 53). Ketakwaan merupakan tolak ukur untuk membedakan apakah derajat seseorang itu mulia atau tidak. Tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti melimpahnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian, kedudukan manusia itu semuanya sama, kecuali takwanya. Surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut juga mengandung nilai pendidikan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim yang dicintai oleh Allah Swt. Nilai tersebut adalah persamaan derajat dan ketakwaan seorang muslim. Dengan demikian, kedudukan semua orang adalah sama, artinya siapa yang melakukan kesalahan maka baginya pantas

mendapatkan hukuman yang setimpal. Dalam hal ini, tidak memandang latar belakang dan jabatan yang disandanginya, karena hanya ketakwaan yang membedakan antara yang satu dengan lainnya.

c. Keberagaman manusia

Menurut M. Zainal (2015, p. 54), keragaman manusia yang ada di tengah masyarakat merupakan sifat bawaan dari manusia itu sendiri yang terbentuk lewat lingkungan, pergaulan, keturunan. Sifat yang dimaksud adalah sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individual terdiri dari dua pengertian yaitu individu yang berarti tidak terpisah antara raga dan jiwanya sejak lahir hingga wafat yang mempunyai unsur fisik, psikis, jasmani dan rohani. Pengertian yang kedua adalah individual dalam perkembangannya yaitu kepribadian, serta sifat yang dimilikinya yang berbeda-beda setiap individu. Dan menurut Armein (2015, p. 15), keragaman manusia secara individual juga dapat dipengaruhi oleh faktor genotip (keturunan) yaitu ciri fisik dan karakter yang dibawa sejak lahir misalnya orang yang berkulit putih karena memang dia mempunyai ibu atau ayah yang berkulit putih. Dan kedua dipengaruhi oleh faktor fenotip (lingkungan) yaitu ciri fisik dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Seorang individu adalah perpaduan antara keduanya (Adju & Imran, 2022, p. 53).

Menurut penafsiran Hasbi dalam ayat ini juga membahas tentang keragaman manusia, dalam hal ini keragaman suku bangsa ialah ayat tersebut sebagai cerminan demokrasi yang sehat dalam hal ini meniadakan adanya perbedaan kasta, ataupun sikap rasis. Perbedaan suku, atau warna kulit dapat menimbulkan ketertarikan di antara manusia untuk dapat saling kenal mengenal. Dalam ayat keragaman ini, Hasbi seolah mengingatkan kepada pembaca bahwasanya kenapa manusia itu harus saling bermusuhan hanya karena perbedaan suku, golongan tertentu, atau warna kulit, padahal manusia itu sebenarnya berasal dari satu keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dan karena itu, ketakwaan ialah tolak ukur kemuliaan manusia di hadapan Rabb-nya bukan pada fisik (Adju & Imran, 2022, p. 56).

d. Pentingnya kesetaraan

Surah Al-Hujurat sudah mengingatkan bahwasanya manusia sendiri berasal dari satu pasangan, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Hal ini menekankan secara mendasar bahwa sebenarnya manusia tidak ada perbedaan dari segi asal-usulnya. Kesetaraan ini berdampak pada cara kita memandang dan memperlakukan orang lain serta menghilangkan rasa superioritas berdasarkan ras, etnis, atau status sosial. Perbedaan antarbangsa, suku, dan agama bukanlah penyebab konflik, namun merupakan bagian dari rencana Tuhan agar manusia saling mengenal dan memahami.

Kesetaraan merupakan prinsip fundamental dalam konteks hak asasi manusia yang menjamin bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara tanpa memandang perbedaan latar belakang, baik itu ras, etnis, gender, agama, atau status sosial. Prinsip ini mencakup akses yang merata terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Rasyid et al., 2023, p. 6). Keberagaman suku, bangsa, dan agama harus dilihat bukan sebagai penghalang atau sumber konflik, namun sebagai kekayaan budaya yang memperkaya interaksi sosial. Surah Al-Hujurat ayat 13 juga menunjukkan bahwa perbedaan bukan untuk saling mengucilkan atau memperlakukan. Proses mengenal satu sama lain ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik dan hubungan yang lebih harmonis antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

e. Menghormati perbedaan

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah menekankan pentingnya manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain, terlepas dari perbedaan suku, bangsa, dan budaya. Ayat ini menegaskan bahwa keragaman merupakan bagian dari rencana Allah dan dimaksudkan untuk menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis antar manusia. Membahas tentang menghormati suatu perbedaan sudah jelas tidak jauh dengan sebuah toleransi. Toleransi sendiri merupakan sebuah bentuk rasa hormat, menerima, mengakui, terbuka terhadap satu sama lain, dan meskipun terdapat hal yang bertolak belakang antara mereka, hal itu bukanlah sebuah pemicu untuk terjadinya konflik (Fitriani, 2020, p. 183).

Dalam Q.S. Ar-Rum ayat 22 juga menekankan pentingnya menghormati perbedaan, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 22).

Ayat ini menyiratkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah bagian dari ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Hal ini juga mengajarkan bahwa memahami dan menghargai perbedaan ini merupakan tanda pengetahuan dan kebijaksanaan Allah Swt. Tentu kita sebagai manusia harus menghormati sesama manusia sebagai makhluk Allah yang berasal dari asal yang sama. Ayat ini melarang adanya diskriminasi berdasarkan bahasa, suku, agama, dan budaya, karena pada dasarnya semua manusia setara di hadapan Allah SWT. Yang membedakan derajat seseorang di sisi Allah Swt. adalah ketakwaannya.

Dalam sebuah laman artikel (Husin & Ibrahim, 2016) yang berjudul “*Menghargai Sesama Manusia Adalah Kewajiban Seorang Muslim*” diterangkan bahwasanya menghargai sesama manusia bukan semata-

mata hanya untuk formalitas, melainkan suatu bentuk perwujudan nyata sebagai bentuk keimanan seorang hamba kepada Allah Swt. (Wahyu & Fauzi, 2024, p. 908).

Dengan memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari ciptaan Allah Swt., kita diajak untuk menghormati dan menerima perbedaan tersebut. Ini penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Secara keseluruhan, Surah Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan kita untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana untuk saling mengenal dan memperkuat hubungan antar sesama manusia. Ini adalah pesan yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural dan beragam saat ini.

#### **D. Contoh Nilai Toleransi dalam Kehidupan Berdasarkan Q.S Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Tafsir Ibnu Katsir**

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Allah menciptakan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bukan untuk saling merendahkan atau membanggakan diri, tetapi agar saling mengenal dan menghargai perbedaan. Dalam pandangan Ibnu Katsir, kemuliaan seseorang tidak diukur dari latar belakang suku atau kelompoknya, tetapi dari ketakwaan dan akhlaknya. Tafsir ini menjadi dasar penting dalam membangun relasi antarindividu dan kelompok yang berbeda, terutama dalam konteks sosial dan keagamaan.

Salah satu contoh nyata nilai toleransi dalam kehidupan modern dapat dilihat melalui kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3–6 September 2024. Kedatangannya sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik dunia disambut hangat oleh berbagai tokoh lintas agama di Indonesia. Momen yang paling mencolok adalah saat Paus Fransiskus mengunjungi Masjid Istiqlal di Jakarta, yang merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara. Dalam kunjungan tersebut, beliau tidak hanya bersilaturahmi dengan pemuka agama Islam, tetapi juga terlibat dalam dialog lintas iman yang bersifat terbuka dan penuh penghormatan. Salah satu bagian yang menyentuh adalah saat seorang hafizah tunanetra membacakan Q.S. Al-Baqarah ayat 62 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 di hadapan Paus Fransiskus dan para hadirin. Ayat-ayat tersebut memuat nilai universal tentang keimanan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam. Kegiatan ini mencerminkan semangat saling memahami dan menghargai satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Paus Fransiskus pun memberikan apresiasi atas penyambutan hangat tersebut dan menyampaikan harapannya agar Indonesia dapat terus menjadi teladan bagi dunia dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama (Multidisipliner et al., 2024).

Momen penting toleransi dalam kunjungan Paus Fransiskus antara lain:

- a. Pertemuan Lintas Agama di Masjid Istiqlal, Pada 5 September 2024, Paus Fransiskus mengunjungi Masjid Istiqlal di Jakarta dan bertemu dengan Imam Besar Nasaruddin Umar serta tokoh-tokoh agama lainnya. Dalam pertemuan tersebut, dilakukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh Kayla Nur Syahwa Syakhila, seorang hafizah tunanetra, yang membacakan Surah Al-Baqarah ayat 62 dan Surah Al-Hujurat ayat 13. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya keimanan, toleransi, dan hidup bersama dalam keberagaman. Sebagai simbol persaudaraan, Paus Fransiskus mengunjungi dan memberkati Terowongan Silaturahmi yang menghubungkan Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral Jakarta, menandai solidaritas antara umat Muslim dan Kristen Indonesia.
- b. Pidato di Istana Negara, Dalam pidatonya di Istana Negara pada 4 September 2024, Paus Fransiskus menyampaikan apresiasinya terhadap Indonesia sebagai negara yang mampu menjaga persatuan dalam keberagaman. Beliau menekankan bahwa dengan menghargai hak-hak semua warga dan mendorong persatuan nasional yang berlandaskan toleransi serta saling menghargai, Indonesia meletakkan fondasi bagi masyarakat yang adil dan damai.
- c. Misa Kudus di Gelora Bung Karno, Pada 6 September 2024, Paus Fransiskus memimpin Misa Kudus di Stadion Gelora Bung Karno yang dihadiri oleh ribuan umat Katolik dari seluruh Indonesia. Dalam homilinya, Paus menekankan pentingnya iman, persaudaraan, dan belas kasih sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Kunjungan Paus Fransiskus meninggalkan pesan mendalam tentang pentingnya dialog antaragama dan hidup berdampingan dalam damai. Beliau menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dirayakan bersama. Pesan ini menjadi pengingat bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk terus menjaga dan memperkuat semangat toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini mencerminkan ajaran dalam tafsir Ibnu Katsir—bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, dan seharusnya hidup berdampingan dalam perdamaian dan saling menghargai. Kunjungan Paus ke masjid terbesar di Asia Tenggara ini menjadi simbol bahwa dialog dan kerja sama lintas agama bukan hanya mungkin, tapi sangat dibutuhkan di tengah dunia yang semakin plural. Nilai *lita 'ārafū* (saling mengenal) sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, telah terwujud dalam pertemuan antaragama tersebut.

Dengan demikian, kunjungan Paus Fransiskus bukan hanya sebuah agenda diplomatik atau keagamaan, tetapi juga menjadi teladan hidup dari nilai toleransi yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan

dijelaskan oleh para mufassir seperti Ibnu Katsir. Ini menjadi pengingat bahwa agama bukanlah penghalang untuk saling memahami, tetapi justru jembatan untuk membangun perdamaian dan persaudaraan. Fenomena toleransi lain di Indonesia yang mencerminkan makna tersebut dapat dilihat dalam kegiatan *open house* atau silaturahmi lintas agama saat hari raya keagamaan di Indonesia. Misalnya, saat Idul Fitri, banyak warga non-Muslim turut hadir dalam acara halal bihalal di rumah-rumah warga Muslim, dan sebaliknya, umat Muslim juga sering hadir memberi selamat pada perayaan Natal, Waisak, atau Nyepi. Kehadiran mereka bukan untuk ikut dalam ibadah, melainkan sebagai bentuk penghargaan, kebersamaan, dan penghormatan atas perbedaan keyakinan.

#### 4. CONCLUSION

Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 memiliki implikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini pada anak-anak. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa toleransi merupakan pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi membuka jalan bagi terciptanya harmoni, kebersamaan, dan persaudaraan sejati di tengah keberagaman. Dengan memahami pesan ayat ini, manusia diajak untuk meruntuhkan tembok prasangka, menjunjung tinggi keadilan, dan menanamkan rasa hormat terhadap sesama. Inilah wujud dari kesempurnaan akhlak yang diharapkan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13, ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman manusia yang diciptakan oleh Allah dengan berbagai suku, bangsa, dan warna kulit. Ibnu Katsir menekankan bahwa perbedaan yang ada di antara manusia bukanlah alasan untuk saling membenci atau merendahkan. Sebaliknya, perbedaan tersebut justru menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Toleransi dalam konteks ini berarti sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda dari kita.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat menjadi landasan untuk:

1. Mendorong interaksi antar siswa: Membentuk kelompok belajar yang heterogen untuk memfasilitasi interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang.
2. Mengajarkan sejarah dan budaya berbagai bangsa: Memperkaya pengetahuan siswa tentang keberagaman budaya dan sejarah manusia.
3. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat inklusif: Mengadakan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang perbedaan.

Implementasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan modern sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran yang efektif, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dan melibatkan berbagai pihak, kita dapat mencetak generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda.

#### REFERENCES

- Abul' Imaiduddin, I. I. b. U. b. K. A.-Q. A.-B. (2021). *Tafsir Ibnu Katsir: Juz 25, 26, 27* (Arif Hidayait, M. P. H. T., Ardhillaih, A., Faijairiyaini, Y., & Mailik, J., Eds.; 9th ed.). Insain Kamil Solo.
- Adju, A. M., & Imrain, M. (2022). Kearifan manusia dalam tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Mustaifid: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(2), 49–62. <https://doi.org/10.30984/mustaifid.v1i2.407>
- Ariskai, R. (2022). Semangat egalitarianisme dalam perspektif pendidikan Islam (Studi tafsir QS Al-Hujurat: 13). (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.raidenintan.ac.id/19912/>
- Bisri, H. H. (2020). *Model penafsiran hukum*.
- Faidhilah, N., & Deswalantri, D. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11–13: Kajian tafsir Al-Azhar karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Taimbusa*, 6(3), 13525–13534. <https://doi.org/10.31004/jptaim.v6i3.4468>
- Fauzi, A., & Wahyu, N. (2024). Konsep etika bermasyarakat dalam Al-qur'an perspektif surat al-hujurat ayat 13 dan relevansinya di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 902–919.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/aijsk.v20i2.5489>
- Hakim, L. N., & Baiyyinah, I. (2023). Etika sosial perspektif mufasir Nusantara: Kajian QS Al-Hujurat ayat 9–13 dalam tafsir Al-Ibriz. *Al-Shaimilai: Journal of Qur'anic and Hadith Studies*, 1(1), 70–86. <https://doi.org/10.61994/alshaimilai.v1i1.33>
- Lise, M. O., Pangkur, T., Mbukut, A., & Camnahas, A. (2024). Kedatangan paus fransiskus ke indonesia: langkah penting dalam dialog antaragama. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(11), 140–146.
- Mailiki, M. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode dan bentuk penafsirannya. *El-'Umdah*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>

- Muhyin, N. F., & Nasir, M. R. (2023). Metode penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 145–162. <https://doi.org/10.30868/jtq.v8i0>
- Raihmatulloh, R., & Nasir, M. (2022). Konsep ta'aruf berbasis pendidikan multikultural perspektif Ibnu Katsir dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. *Journal of Multicultural Islamic Education*, 6, 80–90.
- Raisyid, H., Naibila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Raihmaidaini, S., Raimaidhaini, F., Feraiwaity, F., Hilda, H., & Muis, A. A. (2023). Hakikat manusia dalam pandangan Islam: Kesejatan dan kesetaraan. *At-Tuhfah*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2488>
- Sairi, M., & Asmeindri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). Konsep multikulturalisme dalam surah al-hujurat ayat 13 perspektif tafsir ibnu katsir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 390–402.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Sugiarto, F., & Sumarlina, M. S. (2021). Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] ayat 13 tentang kesetaraan gender dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 12–28. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128–144.
- Tihul, I. (2021). Asbabun nuzul QS Al-Hujurat ayat 13 (Sebuah metodologis pendekatan pendidikan multikultural). *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 3(2), 158–169. <http://download.garudakemdikbud.go.id/article.php?article=2931062>
- Vi, J. (n.d.). *Al-Muyassar*.
- Wardiyah, W., Lisdaileini, L., & Noviaiini, D. (2023). Implementasi pendidikan dari Q.S. Al-Hujurat ayat 13 tentang lita'arufu dalam proses interaksi pendidik dengan peserta didik. *Al-Fihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 136–152. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.666>